

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Hanvold TN., et al 2019). Menurut *World Health Organization* alat pelindung diri yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya kontaminasi meliputi penggunaan sarung tangan, kaca mata pelindung, masker, apron, gown, sepatu, dan penutup kepala. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal (Park DU., et al 2024).

Penularan infeksi yang terjadi pada tenaga medis dapat disebabkan oleh tindakan perawatan yang dilakukan, seperti berkontak dengan darah, jaringan, dan sekresi cairan yang masuk ke dalam tubuh baik karena tertusuk jarum atau luka, mukosa yang berdarah dan cairan yang mengandung kuman dari pasien berpotensi menimbulkan infeksi (Jilcha K, Kitaw D. A 2016). Menurut WHO diperkirakan insiden terjadi kecelakaan kerja medis secara global mencapai 2–3,5 juta insiden per tahun, dengan risiko penularan seperti HIV sebesar 0,3 %, hepatitis B 30 %, dan hepatitis C sebesar 1,8 %. Menurut kementerian kesehatan Indonesia 2 juta tenaga kesehatan terinfeksi hepatitis B, 0,9 juta hepatitis C, dan 170.000 HIV/AIDS, sebagian besar terkait paparan jarum suntik/peralatan tajam (Mengistu DA., et al 2021).

Dokter gigi merupakan tenaga medis yang memiliki risiko tinggi terpapar infeksi akibat kontak langsung dengan darah, air liur, dan aerosol pasien selama tindakan klinis. Dokter gigi sering terkena *percutaneous injuries* (PIs) atau luka tusuk, yang disebabkan oleh penggunaan alat-alat tajam dalam praktik kedokteran gigi. Cedera tusuk dalam praktik kedokteran gigi terutama disebabkan oleh jarum, selain itu bur, pisau bedah, alat pengangkat bedah, alat eksplorasi, dan kawat ortodontik juga bertanggung jawab atas sebagian besar cedera ini.

Center for Disease Control and Prevention (CDC) di Amerika Serikat

memperkenalkan sebuah pedoman yang disebut *Standard Precautions*. *Standard Precautions* (kewaspadaan standar) memainkan peranan yang penting di tempat pelayanan kesehatan dalam pengontrolan infeksi. *Standard Precautions* ini antara lain, kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri, kebersihan pernafasan/etika saat batuk, keamanan dari benda tajam, praktik injeksi yang aman, alat yang steril, dan permukaan lingkungan yang bersih dan terdesinfeksi.

Kepatuhan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum tercipta dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang (Ocasal DLM., et al 2022). Keberhasilan upaya penegahan infeksi yang dilakukan oleh tenaga medis salah satunya penggunaan APD yang wajib dipakai selama menangani pasien, yang tujuannya tidak hanya untuk perlindungan petugas itu sendiri dalam melakukan tindakan yang aman tetapi juga untuk keselamatan pasien (Mengistu DA, et al 2021).

Berdasarkan penelitian oleh Wijaya et al., (2023) bahwa tingkat kepatuhan mahasiswa dalam menggunakan APD di klinik asuhan kesehatan gigi dan mulut tercatat hanya sebesar 56%. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan ini antara lain perilaku dan sikap (predisposisi), ketersediaan APD serta informasi (pemungkin), dan faktor sanksi serta pengawasan (*reinforcing*). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan APD, perlu diperhatikan berbagai aspek yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Wijaya D., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh J. Huang et al. pada tahun 2022 mengenai Prevalensi global, faktor risiko, dan praktik pelaporan cedera akibat tusukan jarum dan benda tajam di kalangan mahasiswa kedokteran gigi. Hasil penelitian mahasiswa kedokteran gigi yang mengetahui pedoman pencegahan universal hanya sebesar 37%, dan hanya sebagian besar yang mengetahui metode yang benar dalam menggunakan sabun dan air setelah paparan sebesar 18,75%. Hasil penelitian juga menunjukan lebih dari setengah mahasiswa kedokteran gigi tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang metode yang benar dalam pembuangan jarum sebesar 63 dan sebagian besar kasus diakibatkan oleh kelalaian sebesar 49% dan 6% paparan dikaitkan dengan ketidakpatuhan terhadap protokol